

BAB II

DATA DAN ANALISIS

A. Data Objek

1. Kota kudu

Kudu pada masa lalu bernama kota Tajug, kota ini berada di utara selat Muria yang menjadi pemisah antara pulau Jawa dan pulau Muria, kota ini dikenal dan dinamakan Tajug karena banyaknya bangunan yang beratap Tajug, Tajug berarti bangunan dengan denah bujursangkar bertiang empat dengan atap empat sisi yang saling bertemu dan meruncing ke atas (Ashadi, 2020). Dari buku Kudu Kota Suci di Jawa (Ashadi, 2020), Berdasarkan inskripsi yang ada di atas mimbar masjid menara Kudu, kota ini berdiri dan ada pada tahun 1549M, Setelah Sunan Kudu masuk ke kota Tajug dan menyebarkan Islam kota ini berganti nama Al-Quds atau kota Kudu yang berarti Suci.

Perkembangan Islam dan budaya lokal yang ada di Kudu berkaitan erat dengan terbantuknya akulturasi budaya kota Kudu terutama di bagian seni ukir dan arsitektur bangunan, selain Masjid Menara Kudu bangunan joglo tidak lepas dari akulturasi tersebut, banyak keunikan joglo khas kota Kudu karena perkembangan budaya dan ekonomi kota Kudu selama berabad-abad lamanya.

Kudu adalah kabupaten dengan luas wilayah terkecil di Jawa Tengah dengan luas wilayah 425 kilometer persegi, dengan sebagian besar adalah dataran rendah, dataran tinggi di Kudu berada di bagian utara pada daerah pegunungan Muria, batas wilayah administrasi kabupaten Kudu meliputi:

Joglo adalah rumah tradisional Jawa yang umumnya di buat dengan kayu menggunakan sistem *knock down* atau sistem bongkar pasang tanpa paku (Afliha, 2022), atap Tajug merupakan ciri khas dari bangunan Joglo, seperti yang sudah di bahas sebelumnya Tajug berarti bangunan dengan denah bujursangkar bertiang empat dengan atap empat sisi yang saling bertemu dan meruncing ke atas. Selain dari bentuk, Tajug juga merupakan atap yang memiliki arsitektur sakral dan keramat, bentuk atap Joglo yang menjulang vertikal dan struktur bangunan horizontal menggambarkan hubungan yang selaras kepada pencipta dan kepada sesama manusia (Subiyantoro, 2011).

Joglo bukan hanya istilah untuk atap tetapi istilah untuk bangunan yang memiliki beberapa ruang dan bangunan terpisah dari bangunan inti atau limasannya, bagian bagian itu antara lain adalah Pendopo, Pringgitan, Emperan, Omah dalem, senthong dan Gandhok (Subiyantoro, 2011).

- 1) Pendopo adalah bangunan yang berada di depan Joglo, letaknya yang berada di depan bangunan utama membuat bangunan ini sering digunakan untuk menerima tamu.



Gambar 2.2 Foto Pendopo Rumah Joglo

Sumber : <https://www.konstruksiana.com/2021/04/inspirasi-rumah-pendopo-yang-kekinian.html>

- 2) Pringgitan atau serambi adalah bangunan yang berada di antara pendopo dan bangunan utama, pringgitan ini berfungsi sebagai lorong dan sering digunakan untuk pertunjukan wayang.



Gambar 3.2 Foto Pringgitan Rumah Joglo

Sumber : <https://www.finansialku.com/bagian-bagian-dalam-rumah-joglo/>

- 3) Emperan adalah ruangan pertama yang terlewati ketika memasuki bangunan inti, emperan bisa diartikan sebagai teras pada rumah Joglo, emperan ini memiliki meja dan kursi dan bisa diartikan sebagai ruang tamu.



Gambar 4.2 Foto Emperan pada Rumah Joglo

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/795307615437920642/>

- 4) Omah dalem adalah ruangan inti di dalam joglo, ruangan ini berada di tengah struktur joglo, ruangan ini lebih tinggi dari emperan dan berfungsi sebagai menerima saudara yang dekat/ akrab.



Gambar 5.2 Foto Omah Dalem Pada Rumah Joglo

Sumber : <https://aminama.com/rumah-adat-jawa-timur/>

- 5) Senthong adalah ruangan yang berada di atas omah dalem, ruangan ini adalah ruangan sakral dan bersifat pribadi, ruangan ini dibagi menjadi tiga, yaitu senthong kanan tengah dan kiri, senthong kanan dan kiri digunakan untuk tempat tidur sedangkan senthong tengah digunakan untuk meditasi atau bersembahyang.



Gambar 6.2 Foto Senthong Pada Rumah Joglo

Sumber : <https://www.nesabamedia.com/rumah-adat-jawa-timur/>

- 6) Gandhok adalah ruangan yang berada di kanan kiri bangunan utama, biasanya ruangan ini terpisah dengan bangunan utama, bangunan ini digunakan untuk gudang, tempat tidur anak anak, tamu dan saudara yang menginap.



Gambar 7.2 Foto Gandhok Pada Rumah Joglo

Sumber : https://www.nesabamedia.com/rumah-adat-jawa-timur/#8_Gandhok

- 7) Gadri adalah ruang yang berada di bagaian belakang dari joglo, ruangan ini digunakan sebagai dapur dan ruang makan keluarga.



Gambar 8.2 Foto Gadri Atau Dapur Dalam Rumah Joglo

Sumber : <https://artikel.rumah123.com/7-inspirasi-desain-dapur-tradisional-jawa-untuk-rumah-modern-makin-ayu-dan-nyaman-123582>

3. Joglo Pencu

Joglo Pencu adalah rumah adat kota kudu, Pencu berarti atap joglo nya menjulang tinggi, Tingginya atap pencu dianggap sebagai salah satu tanda kemakmuran pemiliknya (Ashadi, 2020), bangunan joglo pada masa lalu hanya dimiliki oleh masyarakat dengan ekonomi menengah atas, awal mulanya joglo di kudu juga dilatarbelakangi oleh taraf hidup masyarakat kudu yang masa itu mengalami peningkatan (Ashadi, 2010).

Bangunan ini di bangun mengikuti kebudayaan masyarakat sekitar dan pada perkembangannya menjadi penanda status sosial warga kudu pada masa

itu, jadi tidak heran banyak joglo yang mempunyai ukiran berbeda dari segi kerapatan dan ada yang hanya memiliki sedikit ukiran pada rumahnya.

Sruktur bangunan Joglo pencu terbuat dari 95% kayu Jati, saat itu kayu jati berkualitas tinggi banyak tumbuh di jepara dan sekitar gunung muria (Ashadi, 2020), selain itu kontruksinya menggunakan pasak tanpa paku yang membuat Joglo ini dapat di bongkar pasang, ini juga yang membuat joglo pencu sudah sangat jarang ditemui karena dari biaya pembuatan memakan budget yang besar dan waktu yang lama.

Joglo pencu keberadaannya mulai dilupakan oleh warga kudas itu sendiri, hal ini terjadi karena faktor-faktor yang melatarbelakangi, antara lain adalah karena arsitektur ini hanyalah seagai hibah atau pemberian generasi dahulu ke keturunannya, hanya generasi pada masa itulah yang membangun dan tidak diteruskan oleh generasi mendatang (Ashadi, 2010). Faktor lain juga datang dari sejarah kota Kudus itu sendiri, hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi yang saat itu sedang labil, persengketaan hingga rumitnya pemeliharaan rumah sehingga pada akhirnya rumah joglo Pencu dijual, di lain sisi joglo pencu sangat diminati oleh luar daerah hingga mancanegara, inilah yang membuat joglo pencu semakin berkurang jumlahnya sekarang ini, (Ashadi, 2010), dengan kata lain joglo ini dibangun ketika kudas pada masa keemasan dan mulai ditinggalkan seiring berjalannya waktu.

4. Sejarah joglo pencu dari zaman ke zaman

Arsitektur adalah atrefak dari kebudayaan, perkembangan arsitektur pada rumah adat kudas menggambarkan bahwa adanya perubahan budaya yang ada di kota ini, hal inilah yang membuat rumah adat kudas penuh dengan pengaruh kebudayaan (Afliha, 2022). Dari jurnal dan data yang diperoleh, dari bentuk struktur bangunannya joglo Pencu bisa di bagi menjadi 3 fase zaman

- a. Masa awal hingga perkembangan islam
- b. Masa periode kekuasaan Mataram islam
- c. Masa penyempurnaan (kolonial belanda)

a) Masa awal hingga perkembangan islam

Pada zaman awal joglo pencu tidak terlepas dari seorang tokoh yang bernama Telingsing, menurut cerita setempat kyai Telingsing adalah seorang Tionghoa muslim bernama Tee Ling Sing nama Tee adalah marga beliau, Telingsing lah yang mula mula menggarap daerah yang menjadi cikal bakal kota kodus, beliau jugalah yang menyebarkan islam dan membawa seni ukir untuk diajarkan kepada masyarakat kodus pada masa itu.

Menurut juru kunci makam Kyai telingsing Bp. Noor Hidayat pada awal kedatangan beliau di kota Tajug, beliau menyebarkan ajaran islam dengan mengajarkan doa-doa, doa-doa ini diberikan bersamaan obat herbal yang beliau gunakan untuk mengobati masyarakat sekitar, metode ini beliau gunakan karena mengingat adanya perbedaan bahasa antara beliau dengan masyarakat jawa pada masa itu, lalu setelah cakap dalam berbahasa beliau baru mengajarkan seni ukir.

Kedatangan kyai Telingsing menggarap Kudus dan mengajarkan seni ukir kepada masyarakat sekitar pada masa itu dipercaya joglo pencu sudah dibuat dengan ukiran yang ada, pegaruh cina seperti Naga dan keramik ada di ornamen Joglo Pencu.

Awalnya Kyai Telingsing menetap di daerah Kudus kulon dengan santri santrinya, setelah dirasa tidak mampu untuk menggarap kodus beliau ingin mencari pengganti, Kyai Telingsing mengirimkan surat kepada kesultanan demak pada waktu itu dan di utuslah Ja'far Shodiq atau yang kita kenal sebagai Sunan Kudus untuk menggantikan beliau, setelah mendapatkan pengganti, Kyai Telingsing pindah dan mendirikan langgar di desa sunggingan. beliau wafat dan dimakamkan di sana.



Gambar 9.2 Foto Area Pemakaman Kyai Telingsing di Desa Sunggingan

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Sunggingan juga berarti menyungging atau mengukir menurut (Adisendjaja, tanpa tahun, hal.107-108). Dalam (Ashadi, 2020). Menyungging adalah cara memberi hiasan pada media kayu dsb dengan cara di bakar, teknik ini menggunakan paku besi sebagai alatnya, lalu hiasan hiasannya langsung dibuat dan dilukis dengan paku paku yang dipanaskan tersebut, menurut Solichin Salam nama Sunggingan berasal dari sebuah nama Sun Ging An, seorang imigran tionghoa muslim yang bersama Kyai Telingsing datang ke kodus (Ashadi, 2020).

Syekh Ja'far Shodiq datang ke Kudus (yang masa itu masih bernama Tajug) guna menyebarkan ajaran islam, beliau bersama rombongannya memperkenalkan keterampilan berdagang dan mengajarkannya ke masyarakat untuk mengembangkan pemukiman baru, (Afliha, 2022). Setelah mendirikan tempat tinggal dan langgar, sunan kodus dibantu Kyai Telingsing sebagai Arsitek mendirikan Masjid Al Manaar atau sekarang kita kenal sebagai masjid menara kodus.



Gambar 10.2 Foto Ilustrasi Sunan Kudus Ja'far Shodiq

Sumber : <https://www.orami.co.id/magazine/sunan-kudus>

Datangannya Sunan Kudus ke Tajug membawa perubahan besar pada masa itu, terlebih saat beliau menetapkan Al-Quds atau Kudus menjadi nama kota dan membangun masjid Al-Manaar dengan menara Kudus pada tahun 1549 M. Hal ini disandarkan oleh data autentik berupa inskripsi yang terdapat di atas pengimaman masjid menara Kudus, (Ashadi, 2020).

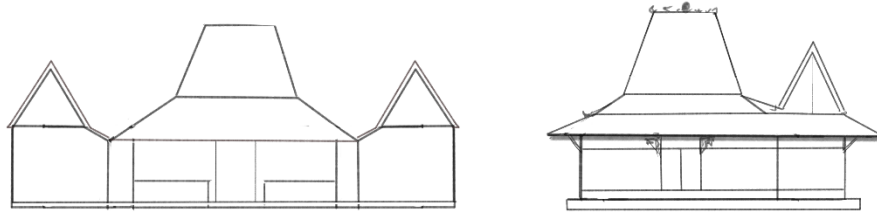
Seiring berjalannya waktu kota Kudus menjadi kota yang ramai, perkembangan Kudus Kulon meningkat pesat terutama pusat kota berada di sekitar masjid menara Kudus, pada saat itu pola tatanan struktur sosial menjadi lebih kompleks, (Riandono, 1985) dalam (Afliha, 2022). Atap bangunan saat itu menggunakan atap Tajug untuk tempat peribadatan, limas untuk pejabat atau keluarga kerajaan, atap kampung untuk masyarakat umum. Kayu jati sangat penting penggunaannya dalam konstruksi bangunan masa itu, termasuk dekorasi dan ukiran mulai diakui sebagai bagian penting dalam bangunan, (Afliha, 2022).

b) Zaman Mataram Islam

Setelah jatunya Kesultanan Demak ke Mataram Islam pada masa ini Kudus sudah menjadi kota maju dibanding dengan daerah-daerah lain di Pulau Jawa, perekonomian pada masa itu tetap didukung oleh perdagangan dengan komoditi utama palawija dan beras dari daerah sekitar Kudus, perbaikan ekonomi sosial terus terjadi karena masyarakat yang mandiri dan hidup sejahtera, (Afliha, 2022).

Perkembangan ekonomi dari perdagangan membuat masyarakat menjadikan joglo sebagai bentuk simbol kebangsawanan untuk meningkatkan status sosial pada masa itu, perkembangan kota kudu juga membuat daerah sekitar menara menjadi padat, bentuk rumah joglo pencu yang sekarang ini diyakini datang dari zaman ini, hal ini dikarenakan padatnya daerah kudu kulon membuat penyederhanaan bentuk joglo harus dilakukan tanpa mengurangi kemewahan arsitekturnya. (Afliha, 2022)

Pengurangan bangunan dari joglo dari depan bangunan dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 11.2 Perbandingan tampak depan joglo pada umumnya dan joglo pencu

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

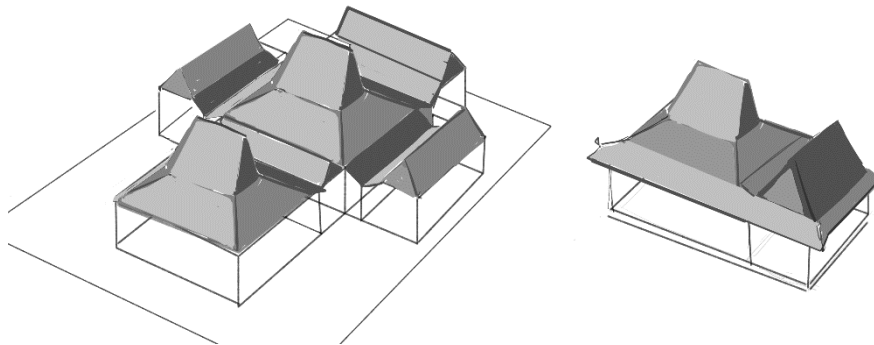
Bentuk joglo pada umumnya yang terdiri dari Pendopo, Pringgitan, Emperan, Omah dalem, senthong dan Gandhok disederhanakan dan hanya berupa omah dalem dan dapur, posisi sumur dan kamar mandi juga diletakkan di depan.

c) Zaman pemerintahan Belanda

Pada zaman ini kudu menjadi pemerintahan daerah dengan kepala pemerintahan di tunjuk langsung oleh Belanda, pusat pemerintahan dipindah ke timur kali gelis, kota lama yang ada di sekitar masjid menara ditinggalkan untuk menjaga status tradisionalnya, (Afliha, 2022). Masyarakat juga mulai membangun pagar di depan rumah untuk keamanan, rumah adat mulai memasuki masa akulturasi dengan budaya Eropa, pemakaian unsur non kayu seperti penggantian beberapa dinding dengan tembok bata adalah contohnya.

Selain pengaruh Eropa Rumah adat juga disempurnakan oleh seorang arsitek dari kerajaan mataram islam bernama Rogo Moyo, dikutip dari Yuda Rabu Sipan ,2020, dalam artikel pada laman Betanews.id . Masyarakat setempat yakin Rogo Moyo adalah seorang prajurit dari kerajaan Mataram islam, setelah pangeran Diponegoro ditangkap oleh Belanda pada saat itu, Rogo Moyo dan rombongannya mencari tempat aman dan sampai ke kota Kudus, melanjutkan perjuangan pangeran Diponegoro menyebarkan ajaran islam Rogo moyo tinggal dan menetap di sebuah desa yang bernama Kaliwungu, selain menyebarkan ajaran islam Rogo moyo juga seorang Kalang atau seorang tukang kayu, dengan keahlian bertukang dan seni ukir Rogo Moyo dan rombongannya mengajarkan ilmu pertukangan dan ilmu seri ukir kepada masyarakat sekitar, karya-karya beliau di akui kualitasnya oleh masyarakat sekitar dan menjadi pembicaraan di kudus pad masa itu, salah satu karya beliau adalah joglo *tumpang songo* , joglo inilah yang struktur dan gaya arsitekturnya kemudian banyak di tiru dan ditetapkan menjadi rumah adat Kudus.

5. Struktur dan komposisi denah joglo pencu



Gambar 12.2 Perbedaan joglo pada umumnya dengan joglo pencu

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada gambar di atas menunjukkan adanya perbedaan yang spesifik dalam arsitektur rumah adat Kudus, perbedaan ini dibandingkan dengan Joglo pada umumnya seperti berikut. Secara fisik joglo pencu relatif lebih kecil daripada joglo pada umumnya dan atap joglo pencu lebih tinggi.

a. Pendopo

Bagian joglo pencu pada umumnya tidak memiliki pendopo khusus seperti joglo Jawa.

b. Pringgitan

Bagian depan joglo pencu tidak memiliki pringgitan dan langsung masuk ke teras menuju bangunan utama, adanya tangga berundak menuju emperan.

c. Emperan

Emperan joglo pencu juga lebih luas dan biasa disebut Jogosatru atau ruang tamu, Jogosatru umumnya tertutup dan membentuk ruangan, mempunyai tiga pintu yaitu pintu utama dan pintu ganda yang berada di kanan dan kiri pintu utama, pintu ini dapat digeser untuk membuka atau menutup, di jogosatru juga terdapat soko geder untuk menopang blandar utama di atas jogosatru, pada rumah joglo umumnya blandar ini tidak terlihat, hal ini terjadi karena perluasan jogosatru yang membuat blandar terlihat sampai ke jogosatru. (Sardjono, 2009).



Gambar 13.2 Foto Jogosatru pada Joglo Pencu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

d. Omah dalem

Bagian omah dalem tidak ada perbedaan yang spesifik dengan joglo pada umumnya sama sama terdapat Soko guru lengkap dengan tumpang yang menjadi penyangga dari atap joglo.



Gambar 14.2 Foto Omah Dalem Joglo Pencu

Sumber : Dokumentasi Pribadi

e. Senthong

Ruangan ini umumnya digunakan sebagai ruang pribadi atau kamar tidur, joglo pencu tidak memiliki Senthong yang berupa ruangan bersekat dalam Dalem atau Omah njero nya, digantikan dengan Gedhongan, gedhongan inilah yang menjadi ruang tidur dan kamar pribadi dari rumah adat Kudus Joglo Pencu.

f. Gandhok

Gandhok atau kamar untuk anak yang umumnya ada di kanan kiri bangunan utama joglo ditiadakan dan posisinya digantikan gadri (dapur dan ruang makan) yang berjumlah tunggal dan berada di kanan atau kiri bangunan utama.



Gambar 15.2 Foto Gandhok Dalam Joglo Pencu

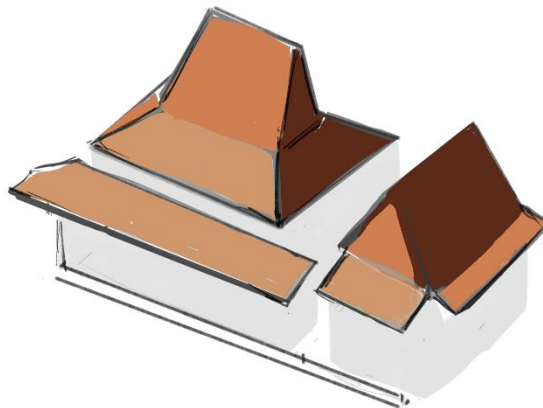
Sumber : Dokumentasi Pribadi

6. Keunikan struktur bangunan

Struktur rumah adat kudu dapat dibagi menjadi tiga bagian rangka, yaitu rangka atap (empyak), kolom (cagak) dan pondasi (bebatu), struktur ini dibuat sedemikian rupa agar bagian bagainnya dapat di bongkar pasang.

a. Atap

Bentuk atap rumah adat kudu joglo pencu dibedakan menjadi tiga, yaitu atap joglo tinggi atau pencu, atap panggang pe dan atap kampung, atap Joglo di sangga oleh empat tiang dan berada di omah dalem, jogosatru atau ruang tamu beratap panggang pe (sosoran) sedangkan pawon atau dapur beratap kampung dengan panggang pe di depan atau disebut atap kampung gajah ngombe, (Sardjono, 2009). Untuk lebih lanjutnya pada gambar berikut



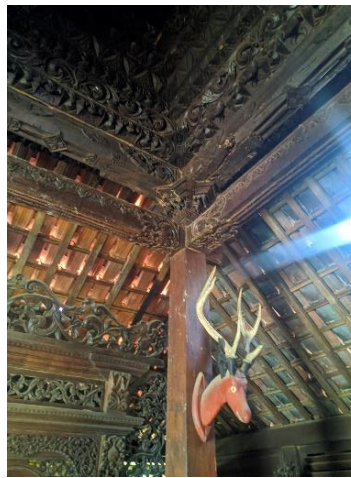
Gambar 16.2 atap pencu, (joglo) (panggung pe) (kampung gajah ngombe)

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Perbedaan atap inilah yang membuat joglo pencu mempunyai tiga sampai empat tingkat kemiringan yang berbeda dengan rumah joglo pada umumnya dan membuatnya tinggi menjulang, hal ini dikarenakan posisi duduk dan blandar yang merupakan rangka penyusun atap joglo yang membentuk atapnya.

b. Kolom

Konstruksi kolom joglo pencu intinya berupa 4 tiang utama yang disebut soko guru, untuk bagian bawah soko guru menggunakan Umpak (pondasi setempat) yang dibangun di tanah sebagai pondasi dan menjulang tinggi hingga di atas lantai, selain itu keempat soko guru dirangkai dengan dua pasang balok pada atas tiangnya, balok bawah (sunduk kili) dipasang menstabilkan konstruksi, balok atas (tutup kepuh) dipasang berfungsi menyangga susunan balok tumpang.



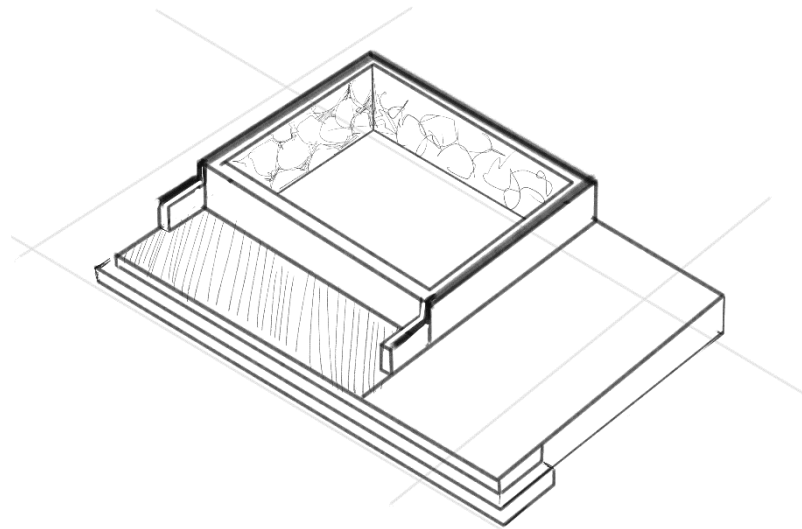
Gambar 17.2 Soko guru dengan sunduk kili dan tutup kepuh

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Balok tumpang yang disangga oleh soko guru berjumlah ganjil antara tiga sampai tujuhbelas tingkat meskipun begitu balok tumpang untuk konstruksi rumah adat kudus umumnya berjumlah sembilan tingkat, sembilan tingkat ini di dasarkan kepada sembilan wali di pulau jawa pada masa itu, (Afliha, 2022).

c. Pondasi

Pada konstruksi pondasi Joglo Pencil atau ketinggian lantai bangunan dibuat cukup tinggi dari tanah dan semakin tinggi ke belakang, mengingat Kudus yang dahulunya adalah daerah rawa rumah adat ini ditinggikan membentuk struktur panggung untuk menghindari banjir dan kelembaban tanah dengan tambahan pondasi menerus pada keliling bangunan, bagian atas pondasi keliling yang tinggi inilah yang menjadi tempat peletakan balok pondasi horizontal.



Gambar 18.2 pondasi pada joglo pencil

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Pada gambar di atas terlihat undak undakan pada struktur pondasi joglo pencil yang semakin tinggi ke belakang, lantai di jogosatru pada umumnya menggunakan ubin atau batu bata sehingga pembuatannya dengan cara menguruk pondasi dengan tanah dan dilanjutkan dengan pemasangan ubin atau batu bata sebagai lantai.

Untuk lantai di omah dalem menggunakan papan kayu (gladagan), bagian bawah lantai dibiarkan kosong, tetapi kadang ada yang menggunakannya sebagai tempat penyimpanan rahasia, (Sardjono, 2009).

7. Ukiran

Jurnal Eksistensi seni hias rumah tradisional kudus menjelaskan, (Arif Suharson, 2021) pada masa itu Rogo Moyo bersama rekannya Rogojati dan Rogojoyo mengembangkan tiga jenis aliran ukir, tiap tiap aliran memiliki nilai filosofis dan kearifan lokalnya sendiri sendiri sebagai penyempurna aliran sebelumnya.

Aliran Rogo Moyo bersifat tidak rumit, sederhana dengan bentuk ukiran besar dan motif klasik seperti bunga bungaan dll, untuk motif binatang tergambar jelas dan belum mengalami perubahan gaya.

Aliran Rogojati walaupun bentuk ukirannya besar besar seperti aliran sebelumnya, aliran ini mulai tampak lebih rumit dan sudah memiliki minimal dua dimensi, aliran ini sudah menggunakan stilasi untuk motif binatang, penggunaan simbol seperti swastika dan binatang mitologi seperti kilin, burung hong dan awan membuktikan adanya pengaruh cina.

Aliran Rogojoyo bisa dibilang sebagai penyempurnaan aliran aliran sebelumnya, aliran ini terlihat melalui bentuk ukirannya yang halus, detail dan rumit, bentuk ukiran juga lebih kecil dari aliran sebelumnya, berdimensi 3 hingga 4 sehingga terkesan mewah.

Secara garis besar ketiga aliran ukir ini menyusun Joglo pencu yang ada sekarang ini, walaupun demikian nilai nilai agama yang sudah ditanamkan para wali tetap di patuhi, seperti tidak adanya bentuk makhluk bernyawa yang terukir jelas pada ornamennya tetapi digunakan stilasi dengan penggabungan unsur budaya agar tidak menghilangkan ke khasan rumah adat ini, (Arif Suharson, 2021).

B. Analisa Objek dan Target audience

1) Analisa objek

Rumah adat Kudus atau disebut juga dengan Joglo Pencu adalah rumah adat yang mempunyai banyak keunikan, dari setiap segi bentuk dan ornamennya berbeda dengan Joglo pada umumnya, rumah adat ini dipercaya dibangun pada masa pengaruh Hindu di tanah utara Jawa, setelah Tionghoa islam masuk rumah ini mengalami perubahan sesuai dengan budaya setempat hingga masa penjajahan belanda rumah adat ini disempurnakan dan dikenal sebagai rumah adat Kudus. Joglo Pencu diambil dari nama atap pencu yang menjulang tinggi semakin tinggi atap pencu dan banyaknya ornamen ukiran yang ada dalam bangunannya semakin tinggi pula status sosial dan kemakmuran pemiliknya.

Rumah adat kudus adalah saksi dari akulturasi budaya yang ada di kota Kudus, sayangnya karena pengaruh ekonomi dan perawatannya yang mahal rumah adat ini banyak ditinggalkan dan kadang di jual ke luar daerah, minimnya artikel dan buku yang membahas rumah adat ini membuat keberadaannya kian terlupakan, analisis ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal apa saja yang akan di sampaikan dari objek Joglo pencu ini sebagai pengenalan ke masyarakat agar keberadaannya tidak hilang.

a. Analisa 5w + 1H

1. What (Apa yang dirancang?)

Merancang sebuah buku visual dengan informasi mengenai rumah adat kudus Joglo pencu meliputi sejarah, perkembangan dan keunikan arsitektur.

2. Why (Mengapa perancangan ini dilakukan?)

Hal ini dilakukan dengan tujuan menambah wawasan tentang sejarah dan keberadaan rumah adat kudus Joglo pencu yang kian terlupakan.

3. Who (Siapa target perancangan ini?)

Target audience perancangan ini adalah masyarakat umum terkhusus untuk masyarakat kota kudus, dengan usia antara 20 hingga 40 tahun,

4. Where (Dimana lokasai objek perancangan?)

Berada di kota kodus, objek perancangan ini adalah joglo pencu yang berada di kawasan museum Kretek Museum, Jl. Getas Pejaten No.155, Getas, Getas Pejaten, Jati, Kudus.

5. When (Kapan dilakukan perancangan ini)

Perancangan dilakukan pada bulan Juni setelah melakukan pengamatan dan pengangkatan topik bahasan pada perancangan kali ini

6. How (Bagaimana perancangan ini dilakukan)

Menggunakan metode pengumpulan Jurnal dan artikel untuk informasi utama, wawancara kepada masyarakat yang bersangkutan juga dilakukan sebagai informasi tambahan, dikarenakan perancangan buku visual, foto dan gambar sebagai informasi utama dilengkapi dengan penjelasan.

b. Analisa SWOT

1. Strength (kekuatan)

- a. Keunikan rumah adat Joglo Pencu yang berbeda dengan rumah joglo di daerah lain, Pencu yang terlihat langsung dari fisik luarnya membuat rumah adat ini mudah dikenali.
- b. Cerita sejarah dan kekayaan ornamen dalam bentuk visual membuat joglo pencu menjadi khas.

2. Weakness (kelemahan)

- a. Penjualan dan pemindahan tangan membuat rumah adat ini semakin hilang dari kota kodus.
- b. Mahalnya pembuatan dan perawatan membuat masyarakat menjadi enggan untuk membuat rumah adat ini.
- c. Karena rumah ini dibangun tergantung oleh kekayaan pemilik, maka antara rumah adat satu dengan yang lainnya berbeda di ukiran dan ornamen nya.

3. Opportunity (Peluang)

- a. Sedikitnya buku yang membahas rumah adat kudu Joglo pencu dan masih belum tertata rapi.
- b. Artikel yang berserakan memiliki peluang untuk digabungkan dan menjadi isi buku untuk tahap pengenalan
- c. Karena ornamen dan bentuk dari joglo ini yang menjadi fokus informasi , perancangan buku visual lebih menarik dengan foto dan ilustrasi.
- d. Dengan terangkatnya rumah adat di suatu daerah, kepopulerannya membuat masyarakat sadar akan keberadaannya, sehingga keberadaannya lebih diperhatikan.

4. Thread (Ancaman)

- a. Menurunnya buku sebagai bacaan tergantikan oleh media elektronik.
- b. Minat baca yang menurun pada masyarakat terutama generasi muda.
- c. Globalisasi menggantikan budaya budaya daerah yang terkesan kuno dan tidak modern.

2) Analisa Target Audiens

Analisa target audiens meliputi geografis, demografis, behavioral dan psikologis, hal ini bertujuan supaya target audience tepat sasaran

a. Geografis

Secara geografis target audiens perancangan buku visual ini adalah masyarakat umum terkhusus masyarakat yang tinggal di kota Kudus, Jawa Tengah.

b. Demografis

Usia	: 20 – 40 tahun
Jenis kelamin	: Laki- laki dan perempuan
Strata ekonomi	: Menengah bawah
Pendidikan	: Mahasiswa sederajat

c. Behavior

Karena berisi tentang sejarah dan penggambaran rumah adat, perancangan ini ditujukan kepada masyarakat umum yang menyukai sejarah dan arsitektur rumah dari di segi pengenalan umum khususnya di daerah kudus.

d. Psikologis

Perancangan ini ditujukan untuk masyarakat khususnya kota kudus yang memiliki ketertarikan dengan arsitektur rumah adat dan sejarah rumah adat, memiliki keinginan melestarikan budaya agar tidak punah dan hilang.

C. Refrensi Perancangan

Dalam perancangan kali ini beberapa buku digunakan sebagai referensi perancangan, buku buku visual dan pengenalan dengan lebih banyak menggunakan ilustrasi dipilih karena memiliki komposisi dan elemen yang sama.

1. Judul : Honkai Artbook Collection Vol 1

Penerbit : Mihoyo

Tahun : 2023



Gambar 19.2 Artbook Trails of Comets Original Art Collection Vol. 1

(Sumber : Dokumentasi pribadi)

Buku ilustrasi Trails of Comets Original Art Collection Vol. 1 keluaran Mihoyo tahun 2023 adalah buku tentang concept art atau buku tentang konsep konsep karakter game Honkai Impact 3rd , buku ini berisi konsep, sketsa dan desain dari karakter, *environment* (lingkungan) hingga *World building* game honkai impact 3rd , buku ini di pilih sebagai referensi karena memiliki kesamaan dengan konsep perancangan yaitu buku visual dengan ilustrasi menjadi objek utama yang digunakan untuk menyampaikan informasi lalu di dukung oleh teks untuk penjelasan.

2. Judul : Kudus Kota Suci di Jawa
Penulis : Ashadi
Tahun : 2019



Gambar 20.2 Cover buku KUDUS kota suci di jawa

(Sumber :

https://www.researchgate.net/publication/338403022_Kudus_Kota_Suci_di_Jawa)

Kudus Kota suci di jawa adalah buku terbitan UMJ press tahun 2019, buku ini berisi sejarah hingga kebudayaan yang ada dikota Kudus Jawa Tengah, karena membahas budaya kota Kudus rumah adat Joglo Pencu yang menjadi informasi utama perancangan ini tidak luput dari pembahasan di buku ini, sang penulis dalam karirnya menulis banyak buku dan artikel seputar arsitektur salah satunya adalah buku ini, oleh karena itu buku ini dipilih sebagai referensi untuk perancangan buku visual ini.

D. Landasan Teori

1. Buku

Menurut KBBI buku adalah lembar kertas yang berjilid berisi tulisan atau kosong, tulisan ini dapat berupa informasi, cerita fiksi dan lain-lain, dari segi fungsi buku dapat menyampaikan banyak informasi, laporan, pengetahuan dan lain lain tergantung jumlah halaman yang ada dalam buku yang bersangkutan, (Rustan, 2009).

Pada buku Tipografi (Rustan, 2009). Jenis jenis buku termasuk di dalamnya adalah buku cerita, komik, novel, majalah, kamus, ensiklopedi katalog produk dan lain lain, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, buku teks (buku ini menggunakan teks yang dominan sebagai penyampaian informasi seperti pada biografi kamus dll) dan buku visual (buku yang penyampaian informasinya fokus ke visual seperti buku fotografi, cerita bergambar atau komik).

Berdasarkan fungsi secara umum buku dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian depan isi dan belakang

- a. Bagian depan berisi cover, judul bagian dalam, informasi penerbitan, ucapan terimakasih, kata pengantar/ kata sambutan dan daftar isi
- b. Bagian isi mencakup bab- bab dan topik yang berbeda
- c. Bagian belakang berisi daftar pustaka, daftar istilah, daftar gambar dan cover belakang

Informasi atau isi dari buku juga harus diperhatikan peletakannya, (Rustan, 2009) juga menjelaskan dalam bukunya adanya urutan dalam penekanan isi buku (emphasis), hal ini juga mempengaruhi bagaimana peletakkan informasi harus ditekankan.

2. Buku Visual

Buku Visual adalah buku yang penyampaian informasi secara dominan menggunakan media visual seperti foto, ilustrasi, bentuk bentuk dan tipografi.

Perancangan kali ini, buku visual di pilih untuk menyampaikan informasi tersebut, dalam media buku visual informasi tentang Joglo Pencil dan keunikannya dapat disampaikan dengan lebih akurat dengan visual-visual yang ada, dibandingkan dengan buku teks yang dalam penyampaian informasi utamanya menggunakan teks atau tipografi.

2. Layout

Layout adalah tata letak elemen dalam media yang bertujuan untuk mendukung informasi atau pesan yang ingin dibawakan atau disampaikan, (Rustan, 2009)

Prinsip dasar layout dalam (Rustan, 2009) adalah Sequence (Urutan), Emphasis (Penekanan), Balance (Keseimbangan) dan Unity (kesatuan).

1. Sequence

Sequence adalah urutan informasi dalam Layout, Sequence membuat sebuah prioritas dalam informasi, mengurutkan informasi yang harus dibaca lebih dahulu sehingga informasi dapat dicerna secara runtut.

2. Emphasis

Emphasis atau penekanan dalam layout merupakan “prioritas” dalam penyampaian informasi, penekanan atau emphasis dalam layout diciptakan dengan memperbesar, memberi warna berbeda/ kontras, peletakan posisi yg strategis dan menggunakan style atau bentuk yang berbeda dengan sekitarnya.

3. Balance

Keseimbangan atau balance adalah pembagian berat yang seimbang pada layout, balance dalam layout dibagi menjadi keseimbangan simetris dan asimetris, tidak hanya peletakan objek tetapi juga warna, ukuran, arah dan lainnya mempengaruhi balance atau keseimbangan yang dibuat.

4. Unity

Kesatuan atau unity adalah kesatuan dalam layout, antara objek-objek yang ada seperti teks, gambar, warna harus saling berkaitan dalam sebuah layout.

3. Tipografi

Menurut (Tinarbuko, 2015) dalam (Yoga Kharisma Putra, 2022), Tipografi adalah seni menata huruf dan menyusun huruf untuk kepentingan komunikasi visual, tipografi sangatlah penting dalam sebuah penulisan, tipografi mempengaruhi kenyamanan saat membaca dan mudah sulitnya menerima informasi yang disampaikan. kecocokan antara tipografi dan informasi harus diperhatikan agar tidak terjadi perubahan informasi yang diterima oleh audien.

Menurut bentuknya font dibagi menjadi tiga jenis, serif, sans serif dan script, jenis-jenis font ini mempengaruhi cara pembaca dan penyampaian informasi dalam teks.



Gambar 21.2 Perbedaan Huruf Serif, Sans Serif dan Script

Sumber : <https://undullify.com/26-essential-graphic-design-terms-non-designers/serif-sans-serif-and-script/>

Penggunaan font Serif pada umumnya digunakan sebagai penyampai informasi yang bersifat resmi, kaki dan kait pada font serif membuatnya mudah dibaca pada media cetak dan teks yang panjang. Sebaliknya font sans serif tidak mempunyai kaki, penggunaan font sans serif sering dijumpai di artikel laman internet atau media digital yang formal dan santai. Terakhir adalah font script atau font dengan bentuk tulisan tangan, bentuk font Script pada umumnya menarik dan

terkesan elegan tetapi memiliki keterbacaan yang rendah, jenis font ini cocok untuk penggunaan pada kata yang memerlukan perhatian tinggi seperti judul bab.

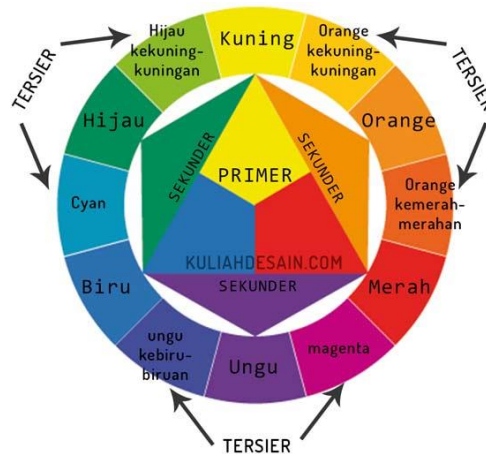
Jurnal tipografi (Wijaya, 1999) ada empat prinsip pokok dalam keberhasilan sebuah tipografi yaitu

1. Legibility atau Kualitas huruf.
2. Readability atau keterbacaan huruf.
3. Visibility atau keterlihatan huruf dalam jarak tertentu.
4. Clarity atau kejelasan huruf untuk dipahami pembaca.

Penggunaan tipografi yang tepat dapat membuat informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima, sebaliknya ketidaktepatan penggunaan tipografi dapat menghambat atau bahkan merusak informasi yang disampaikan, terganggunya penyampaian informasi inilah yang merupakan hal fatal dalam proses perancangan, oleh karena itu tipografi harus diperhatikan agar tidak keluar dari keempat prinsip pokok dari tipografi itu sendiri.

4. Warna

Warna adalah sebuah kesan pada mata yang berasal dari cahaya yang dipantulkan oleh benda, dalam desain warna sangatlah berpengaruh, menurut sebuah penelitian dalam jurnal oleh poynter institute – amerika, ketertarikan dengan foto berwarna dinilai lebih besar sampai 20% dibandingkan dengan foto hitam putih, (Rustan, 2009), hal ini menunjukkan bahwa warna berpengaruh dalam proses desain.



Gambar 22.2 Warna Primer Sekunder dan Tersier

Sumber : <https://kuliahdesain.com/rumus-campuran-warna>

Warna juga salah satu dari komponen visual, penggunaan warna yang sesuai mempengaruhi penyampaian informasi yang ada, selain itu warna juga memberikan kesan pada benda, sebagai contoh adalah warna-warna primer sering digunakan sebagai perhatian utama, karena warna primer mempunyai sifat tegas dan menjadi pusat perhatian, sedangkan warna sekunder digunakan secara umum di beberapa produk dalam desain visual, penggunaan warna sekunder dipilih tidaklah lain karena warna di spektrum sekunder memiliki kesan menarik, cerah dan tidak terlalu tegas seperti warna primer, warna terakhir yaitu tersier memiliki kesan yang mahal, eksklusif dan kuat, oleh karena itu penggunaannya cocok untuk objek yang terkesan mewah dan elegan, sebagai contohnya kayu akan lebih elegan dan mahal ketika dipertahankan warna aslinya daripada diberi warna merah primer atau warna-warna sekunder. Selain itu warna-warna dengan saturasi rendah dan pastel terkesan lebih natural dan digunakan sebagai elemen pengisi komposisi dalam visual.

Pada perancangan ini warna dipakai sebagai elemen visual dalam foto objek, tipografi, ornamen dan ilustrasi, dalam perancangan ini warna yang digunakan adalah warna warna yang berhubungan dengan isi dari perancangan kali ini.

5. Ilustrasi

Menurut (Kusrianto, 2007) dalam (Yoga Kharisma Putra, 2022), Ilustrasi adalah seni gambar yang bertujuan untuk menjelaskan atau maksud tertentu secara visual dalam bentuk dua dimensi, dengan visual seperti ilustrasi dan foto diharapkan informasi yang disampaikan akan mudah dipahami oleh pembaca.

(Witabora, 2012) dalam jurnalnya menyimpulkan ilustrasi memiliki karakteristik :

1. Komunikasi

Komunikasi mencakup bagaimana gambar dapat menyampaikan pesan dan informasi kepada audien berupa komentar pada sebuah permasalahan.

2. Hubungan antar kata dan gambar

Sejarah ilustrasi berawal dari sebuah pelengkap dalam teks, namun pada perkembangan ilustrasi mempunyai peran lebih dari sekedar pelengkap, perpaduan antara gambar dan teks menciptakan sebuah harmoni.

3. Faktor menggugah

Salah satu faktor keberhasilan ilustrasi adalah membawa audien untuk merasakan sesuatu dan membangkitkan emosi, faktor ini juga termasuk faktor bagaimana audien tertarik dengan gambar ilustrasi.

4. Produksi massal media cetak

Untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan baik ilustrasi digunakan dalam sebuah media, akan tetapi teknik produksi dalam media cetak juga memerlukan perhatian yang dapat mempengaruhi hasil tampilan visual dari ilustrasi.

5. Display

Ilustrasi bukan hanya sebuah gambar, berbeda dengan lukisan ada saat dimana ilustrasi dapat dinikmati hanya dalam media seperti majalah / buku karena hubungan ilustrasi dengan teks yang ada, hal ini dikarenakan adanya perbedaan efek oleh media cetak, skala dan lain-lain.